

## **PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PANTUN DENGAN MODEL *THINK TALK WRITE* PADA SISWA KELAS V SD**

Bayu Widodo<sup>1</sup>, Sri Sumartiningsih<sup>2</sup>, Agu Yuwono<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Dasar Universitas Negeri Semarang

[bayuwidodo@students.unnes.ac.id](mailto:bayuwidodo@students.unnes.ac.id), [sri.sumartiningsih@mail.unnes.ac.id](mailto:sri.sumartiningsih@mail.unnes.ac.id),

[agusyuwono@mail.unnes.ac.id](mailto:agusyuwono@mail.unnes.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This research uses a classroom action research method with data collection techniques in the form of tests and non-tests (observations). The analysis technique uses quantitative descriptive. This research aims to improve the skills of class V-B students in writing rhymes. The results in class V-B, the average score of class V-B students in the cycle I rhyme writing test reached 69.4% with sufficient criteria. Meanwhile, the average score for class V-B students in cycle II reached 82.96% with Good criteria. The completion rate in cycle I still reached 40.7%. In cycle II, the completion rate in cycle II reached 85.2%.*

*Keywords: Poetry Writing Skills, Think Talk Write Model*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan teknik pengambilan data berupa tes dan nontes (observasi). Teknik analisis menggunakan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan siswa kelas V-B dalam menulis pantun. Hasil di kelas V-B, nilai rata-rata siswa kelas V-B pada tes menulis pantun siklus I mencapai 69,4% dengan kriteria Cukup. Sedangkan, nilai rata-rata siswa kelas V-B pada siklus II mencapai 82,96% dengan kriteria Baik. Tingkat ketuntasan pada siklus I ini masih mencapai 40,7%. Pada siklus II, tingkat ketuntasan pada siklus II ini mencapai 85,2%.

Kata Kunci: Keterampilan Menulis Pantun, Model TTW

#### **A. Pendahuluan**

Kemajuan keterampilan siswa dapat dicapai dengan guru yang inovatif karena memiliki peran penting dalam pendidikan, terutama dengan kemampuannya untuk mengembangkan diri dan menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Seorang guru yang inovatif tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu merancang

metode dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih menarik, relevan, dan mudah dipahami. Dengan demikian, guru yang terus berinovasi dapat membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka dalam lingkungan belajar yang mendukung dan dinamis. Guru yang kreatif tentunya memiliki kemampuan untuk menyesuaikan

model pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, dengan demikian, proses belajar mengajar menjadi lebih bermakna dan lebih mudah dipahami oleh siswa. Inovasi dari guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya menarik tetapi juga relevan dengan kebutuhan siswa, sehingga pemahaman mereka terhadap materi semakin mendalam dan pengalaman belajar mereka menjadi lebih berkesan. Dengan demikian, seorang guru yang terus berinovasi memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan dan potensi siswa di kelas. Keterampilan merupakan suatu yang sangat dibutuhkan oleh siswa, terutama keterampilan dalam berbahasa. Kemampuan berbahasa bertujuan untuk memfasilitasi komunikasi yang lancar, jelas, dan tertata dengan setiap anggota masyarakat. Dengan kemampuan ini, hubungan sosial, adat istiadat, serta kebiasaan-kebiasaan lainnya dapat terus terjaga dan diwariskan. Oleh karena itu, esensi utama dari kemahiran berbahasa adalah penggunaan bahasa yang tepat demi kepentingan individu dalam masyarakat dan untuk kebaikan umat manusia secara keseluruhan.

Keterampilan menulis merupakan salah satu kemampuan yang dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Kemampuan ini memiliki peran yang sangat penting, karena menjadi bagian integral dari proses belajar siswa dan memiliki aplikasi yang luas dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keterampilan menulis, siswa tidak hanya belajar mengungkapkan ide secara terstruktur, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan. Keterampilan menulis tidak hanya membantu siswa mengungkapkan gagasan secara tertulis, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang bermanfaat bagi berbagai aspek kehidupan mereka (Gurning E. O, 2021). Keterampilan menulis adalah salah satu kemampuan berbahasa yang umumnya dikuasai setelah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Sebagai keterampilan produktif, menulis menghasilkan karya dalam bentuk tulisan, sehingga banyak yang beranggapan bahwa menulis merupakan aktivitas yang menantang dan membutuhkan latihan yang

konsisten, terutama dalam hal menulis kreatif. Keterampilan ini tidak hanya melibatkan kemampuan merangkai kata, tetapi juga mengorganisir ide secara logis dan menarik, sehingga memerlukan ketekunan dan latihan berkelanjutan agar dapat berkembang dengan baik. Melalui latihan berkelanjutan, keterampilan menulis dapat berkembang lebih baik dan membantu individu dalam mengekspresikan ide serta gagasannya dengan lebih efektif. (Pertiwi, 2020).

Mengasah keterampilan menulis siswa SD merupakan salah satu tantangan tersendiri bagi seorang guru, mengingat siswa SD masih dalam tahap belajar menulis dasar. Guru seringkali menghadapi berbagai permasalahan di kelas, seperti yang terjadi dalam pembelajaran menulis di pantun SD Negeri 06 Salatiga. Meski tujuan pembelajaran menulis telah ditetapkan dalam kurikulum, pencapaian tujuan tersebut tidak selalu optimal. Salah satu permasalahan umum yang muncul dalam pendidikan adalah kurangnya pengelolaan proses pembelajaran yang efektif, serta pemilihan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini dapat menghambat pencapaian hasil

belajar yang diharapkan, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih tepat dan strategi yang lebih terstruktur untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Selain itu, sering kali muncul hambatan dari sisi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi menulis yang telah diajarkan. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara target pembelajaran yang diharapkan dengan hasil yang sebenarnya dicapai. Masalah ini perlu mendapatkan perhatian khusus agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Dengan demikian, upaya perbaikan perlu dilakukan untuk menyesuaikan metode pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga mereka dapat memahami materi secara optimal dan mencapai hasil belajar yang maksimal.

SD Negeri 06 Salatiga berperan sebagai lembaga pendidikan dengan misi mencetak sumber daya manusia yang unggul agar mampu melanjutkan perjuangan bangsa dalam membangun Negara Republik Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dalam mendidik

dan mengajar siswa. Upaya ini penting agar setiap siswa dapat berkembang menjadi individu yang berkompoten dan siap berkontribusi bagi kemajuan bangsa di masa depan.

Berdasarkan pengamatan selama mengajar dikelas V-B SD Negeri 06 Salatiga terjadi penurunan yang derasitis pada Keterampilan Menulis siswa kelas V-B SD Negeri 06 Salatiga. Namun dalam setiap pemberian tugas, ataupun ulangan harian, sebagian besar siswa tidak mencapai KKM ini. Bahkan saat diberikan tes menulis pantun, jumlah siswa yang tuntas dalam tugas tersebut hanya mencapai 7 orang atau 25,9%. Hal ini menunjukkan bahwa Keterampilan Menulis siswa kelas V-B belajar di SD Negeri 06 Salatiga belum mencapai setandar yang telah ditetapkan. Hasil penilaian terhadap tugas menulis pantun pada siswa kelas V-B, menunjukkan bahwa masih banyak siswa kelas V-B yang masih kesulitan dalam pembuatan saja a-b-a-b. juga antara sampiran dengan isi tidak saling terkait secara kata ataupun makna.

Menyadari permasalahan yang terjadi dilakukanlah evaluasi pada pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya di kelas V-B.

Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran ini, ditemukan satu titik permasalahan, yaitu penggunaan model pembelajaran, yang dinilai kurang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis pantun di kelas V-B. pembelajaran keterampilan menulis pantun masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Siswa belajar dari mendengarkan guru, dan sedikit adanya kegiatan siswa melakukan eksplorasi dan praktik, sehingga siswa tidak memiliki pengalaman secara langsung dalam membuat pantun.

Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) adalah pendekatan yang dimulai dengan melatih siswa untuk berpikir dan memahami materi melalui membaca (*think*), kemudian dilanjutkan dengan berdiskusi bersama rekan (*talk*). Setelah itu, dari hasil diskusi yang diperoleh siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil mereka, diikuti dengan membuat laporan tertulis yang merangkum hasil dari proses tersebut (*write*). Model ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, berbicara, dan menulis secara terintegrasi. (Khusna et al., 2017 dalam Ridwan et al., 2023). Sistem *Think Talk Write* dimulai dengan siswa yang terlibat

dalam berpikir secara mandiri setelah proses membaca. Selanjutnya, mereka berbicara secara individu untuk mengungkapkan pemikiran mereka. Sebelum menulis, siswa kemudian berbagi dan berdiskusi bersama kelompok, memungkinkan mereka untuk saling tukar pendapat dan memperkaya ide sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan. Proses ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman dan mengasah keterampilan berkomunikasi serta menulis siswa. (Siregar & Nara, 2014). Hasil diskusi kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan, di mana siswa menyusun ide-ide yang telah dibahas dan disepakati dalam kelompok menjadi sebuah karya tertulis. Proses ini membantu siswa untuk mengorganisir pemikiran mereka secara sistematis dan mengkomunikasikan hasil diskusi dengan lebih jelas dan terstruktur. (Nasrulloh & Umardiyah, 2020). Kelebihan dari model Think Talk Write terletak pada kemampuannya untuk membantu siswa menemukan solusi yang efektif dalam memahami materi. Model ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dengan menggunakan pertanyaan terbuka, yang merangsang mereka untuk mengeksplorasi ide-ide lebih

mendalam. Selain itu, Think Talk Write melatih siswa untuk berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan teman sekelompok, sehingga menumbuhkan sikap aktif dan kolaboratif. Melalui diskusi dan interaksi ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial serta memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, proses ini memperkenalkan pemikiran baru kepada siswa dan mendorong interaksi yang lebih intens dengan teman, guru, bahkan diri mereka sendiri, yang akhirnya meningkatkan keterampilan berpikir dan berkomunikasi siswa. (Amir & Kusuma W, 2018 dalam Ridwan et al., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo & Mider, (2021), penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* di kelas V SD Negeri 29 Sungai Puang menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan menulis pantun siswa. Pada siklus pertama, nilai rata-rata siswa mencapai 66,33 dengan ketuntasan klasikal sebesar 66,67%. Pada siklus kedua, terjadi peningkatan dengan nilai rata-rata siswa yang naik menjadi 72,33, dan ketuntasan klasikal mencapai 86,67%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran tersebut efektif dalam

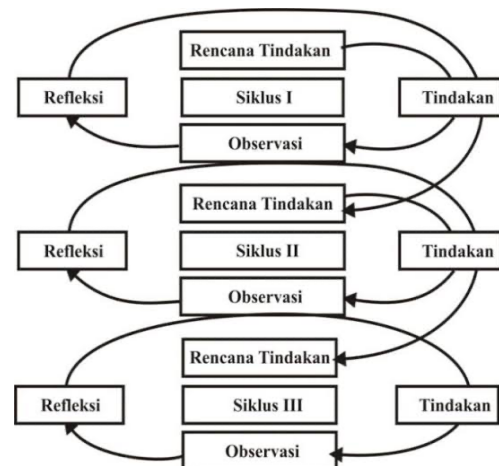
meningkatkan kemampuan menulis pantun siswa, baik dari segi nilai rata-rata maupun persentase ketuntasan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran tersebut efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis pantun siswa. Melihat hasil yang diraih Wibowo & Mider, (2021), besar kemungkinan bila dilakukan penerapan Model *Think Talk Write* di kelas V-B dalam pembelajaran keterampilan menulis pantun, dapat meningkatkan keterampilan siswa kelas V-B dalam menulis pantun.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini Jenis menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian tindakan kelas ini antara lain: (1) guru, yaitu proses yang terjadi dalam pembelajaran keterampilan menulis pantun dengan menerapkan model *think talk write* dengan meliputi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas (2) siswa, proses dalam pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *think talk write* dalam keterampilan menulis pantun. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam bentuk siklus, di mana setiap siklus memiliki tujuan untuk mencapai

perbaikan dalam proses pembelajaran. Apabila pada siklus pertama tujuan yang diharapkan belum tercapai, maka penelitian akan dilanjutkan dengan siklus berikutnya. Proses ini akan terus berlangsung hingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai, memastikan adanya evaluasi dan perbaikan yang berkelanjutan untuk meningkatkan hasil pembelajaran.

Melalui proses yang dinamis dan komplementar yang terdiri dari empat “momentum” essensial (Kusnandar, 2011), yaitu sebagai berikut:



Gambar 1 Siklus Pada PTK

### **1. Penyusunan Perencanaan**

Tahap pertama yang dilakukan oleh seorang peneliti adalah tahap perencanaan. Menurut Suharsimi (Arikunto, 2008) pada tahap perencanaan, peneliti menjelaskan mengenai apa yang akan dilakukan, mengapa tindakan tersebut

diperlukan, kapan dan di mana tindakan tersebut akan dilaksanakan, siapa yang terlibat, serta bagaimana cara melaksanakannya. Dalam penelitian ini, beberapa data yang digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan diperoleh melalui pengumpulan data seperti nilai harian, wawancara, dan hasil observasi. Data-data ini kemudian dianalisis oleh peneliti untuk memahami lebih dalam mengenai permasalahan yang ada dan menentukan langkah atau tindakan selanjutnya yang perlu diambil. Analisis ini berperan penting dalam merancang strategi yang tepat guna mengatasi kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran, sehingga solusi yang diterapkan dapat secara efektif meningkatkan kualitas belajar siswa. Oleh karena itu, solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write*. Model ini dipilih karena dapat membantu siswa memahami materi secara mendalam melalui tahapan berpikir, berbicara, dan menulis, sehingga memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan menulis dengan lebih efektif dan terstruktur. Model ini diterapkan untuk meningkatkan keterampilan menulis

pantun siswa. Melalui pendekatan ini, siswa dapat lebih aktif berpikir, berdiskusi, dan menulis secara kreatif, yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menulis pantun secara efektif. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun berbagai instrumen penelitian yang diperlukan untuk mendukung proses penelitian, antara lain: silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan alat evaluasi yang meliputi lembar observasi dan soal. Instrumen-instrumen ini dirancang untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran serta untuk mengumpulkan data yang relevan guna mengevaluasi efektivitas penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* dalam meningkatkan keterampilan menulis pantun siswa.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan sebagaimana diungkapkan oleh (Arikunto, 2008) adalah proses penerapan rencana pembelajaran atau pengimplementasian rancangan tindakan kelas. Pada tahap ini, penelitian dilakukan dalam dua siklus atau lebih, di mana setiap siklusnya melibatkan penggunaan model, metode, dan strategi maupun media pembelajaran yang telah ditentukan

pada tahap perencanaan, untuk mengatasi permasalahan yang terjadi.

### 3. Tahap Observasi

Tahap observasi merupakan fase di mana peneliti melakukan pengamatan menggunakan instrumen pengumpul data, seperti lembar observasi, untuk mencatat secara sistematis berbagai gejala atau peristiwa yang terjadi selama penelitian. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data terkait proses pembelajaran di kelas, dengan mencatat semua hal yang relevan dan diperlukan agar data yang diperoleh dapat mencerminkan dinamika dan efektivitas kegiatan pembelajaran.

### 4. Refleksi

Tahap refleksi adalah proses evaluasi di mana peneliti meninjau dan menganalisis kembali semua kegiatan yang telah dilakukan selama proses pembelajaran. Pada tahap ini, peneliti mengevaluasi kelebihan, kekurangan, serta efektivitas strategi yang digunakan untuk memahami dampak pembelajaran terhadap siswa dan merencanakan perbaikan di siklus berikutnya. Kegiatan refleksi ini sangat penting dilakukan setelah guru melaksanakan tindakan, guna menilai sejauh mana hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pada tahap ini, guru secara kolaboratif

mendiskusikan implementasi rancangan tindakan dengan rekan sejawat atau pihak lain yang terlibat, untuk menganalisis kekuatan, kelemahan, dan langkah-langkah perbaikan yang dapat diambil pada siklus selanjutnya. (Arikunto, 2008). Dalam tahap refleksi ini, data hasil observasi, terutama yang terkait aspek psikomotorik siswa, dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi kelemahan dalam tindakan yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti melakukan evaluasi menyeluruh guna menyempurnakan perencanaan dan tindakan pada siklus berikutnya. Hal ini bertujuan agar setiap siklus berikutnya dapat dilaksanakan dengan lebih efektif, sehingga hasil belajar siswa semakin optimal.

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di kelas V-B SD Negeri 06 Salatiga. Sedangkan penelitian ini dilakukan pada bulan September sampai November 2024. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V-B yang berjumlah 27 siswa. Sedangkan teknik yang digunakan dalam pengambilan data pada penelitian ini adalah teknik tes berupa tes membuat pantun.



Variable terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis pantun, yang dalam penelitian ini ada keterampilan siswa kelas V-B. Sedangkan variable bebas dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran *Think Talk Write*, yang dalam penelitian ini akan diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi Pantun.

Indikator keberhasilan dalam penelitian tidakan kelas ini berpedoman pada aspek-aspek penilaian. Keterampilan menulis pantun meliputi beberapa aspek penting, yaitu jumlah baris dalam pantun, pola sajak yang digunakan, jumlah kata dalam setiap baris, jumlah suku kata per baris, serta kesesuaian dan keterkaitan antara sampiran dan isi pantun. Setiap aspek ini harus dipenuhi agar pantun yang dihasilkan sesuai dengan struktur dan kaidah pantun yang benar, sehingga mampu menyampaikan pesan atau makna dengan baik. Penilaian terhadap keterampilan ini dilakukan dengan memberikan skor dari 1 hingga 4, yang mencerminkan tingkat kemampuan siswa. Kriteria penilaian dalam menulis pantun sebagai berikut: skor 4 "Sangat Baik", skor 3 "Baik", skor 2 "Cukup", dan skor 1 "Perlu Bimbingan". Penilaian ini

bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa dapat memenuhi kriteria penulisan pantun dengan baik dan sesuai dengan kaidah yang ada.

Selain menggunakan teknik tes, penelitian ini juga menggunakan teknik nontes, yaitu observasi aktivitas guru. Observasi ini memuat indicator pengamatan sebagai berikut:

1. Guru mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan seksama
2. Guru mempersiapkan media pembelajaran yang sesuai untuk mendukung proses belajar mengajar. Media disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan kepada siswa
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai agar siswa memahami hasil yang diharapkan dari proses pembelajaran.
4. Guru memberikan motivasi kepada siswa, dan berusaha menarik perhatian agar tertarik dan siap untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik
5. Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Think Talk Write* yang telah dirancang.

6. Pembelajaran dilaksanakan dalam langkah-langkah dan urutan yang logis.
7. Guru melakukan evaluasi/tes sesuai dengan materi yang dipelajari siswa.

Data hasil tes menulis pantun, dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif, lalu disajikan secara deskriptif. Untuk menganalisis hasil tes siswa ini digunakan analisis kuantitatif, yaitu hasil skor yang didapat siswa dijumlahkan keseluruhan, agar mendapat skor total. Setelah itu, skor siswa di setiap siklus dikategorikan dalam kategori nilai. Kemudian melihat ketercapaian siswa.

Rumus Perhitungan Nilai Akhir :

$$X = \frac{\sum X}{N} \times 100$$

Keterangan :

- X = Nilai individu  
 $\sum X$  = Jumlah prolehan skor  
 N = Jumlah skor maksimal

Indikator yang ditargetkan pada kegiatan penelitian tindakan kelas ini adalah 80% siswa kelas V-B memperoleh skor menulis pantun  $\geq 71$  atau dalam kriteria baik.

**Tabel 1 Interval Penilaian**

No	Interval	Kreteria
1	81 – 100	Sangat Baik
2	71 – 80	Baik
3	61 – 70	Cukup
4	> 60	Perlu Bimbingan

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penerapan Model Think Talk Write dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi Pantu di kelas V-B dilaksanakan sebanyak 2 kali siklus. Pembelajaran dengan model ini meliputi:

1. Siswa bersama-sama membaca teks kemudian membuat sebuah catatan dari apa yang sudah baca secara individual (*think*), yang kemudian untuk kegiatan dikuai. Teks bacaan yang diberikan merupakan handout materi pantun yang telah disusun oleh guru.
2. Guru menayangkan video youtube proses pembuatan pantun pada link sebagai berikut:  
<https://www.youtube.com/watch?v=BFAAT34eTno>
3. Siswa saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman kelompoknya yang kemudian membahas mengenai isi catatan yang telah mereka buat (*talk*).
4. Siswa kemudian menkonstruksikan sendiri dari pengetahuan yang memuat mengenai pemahaman dan komunikasi yang berbentuk

tulisan (*write*). Pada kegiatan ini, guru memberikan media berupa tabel pantun agar mempermudah siswa mengkonstruksi sebuah pantun.

5. Kegiatan terakhir siswa diminta untuk menyajikan hasil pantun dengan mewakili kelompoknya masing-masing untuk kelompok yang lain diminta agar memberikan sebuah tanggapan.

Selama pelaksanaan tindakan perlakuan yang dilakukan guru diamati oleh observer, berdasarkan hasil pengamatan observer didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 2 Observasi Aktivitas Guru**

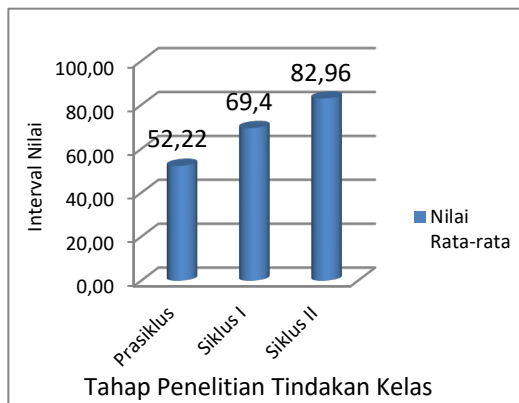
No	Siklus	Nilai	Kreteria
1	Siklus I	80	Baik
2	Siklus II	90	Sangat Baik

Hasil observasi aktivitas guru ini menunjukkan bahwa dalam penerapan Model Think Talk Write pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi Pantun di kelas V-B mendapat hasil yang positif, karena adanya peningkatan kinerja guru dalam menyelenggarakan pembelajaran pada setiap siklusnya. Guru menyelenggarakan pembelajaran

dengan sangat sesuai pada perencanaan yang telah dibuat.

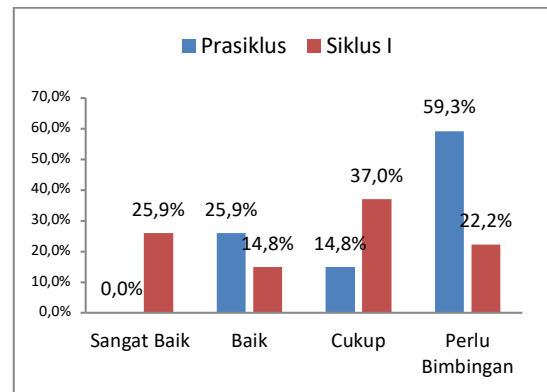
Hasil tes pada siklus 1 di kelas V-B, diketahui bahwa nilai rata-rata siswa kelas V-B pada tes menulis pantun, mencapai 69,4% dengan kriteria Cukup. Perolehan hasil ini menunjukkan adanya peningkatan jika kita bandingkan dengan nilai rata-rata pada hasil tes pada tahap kondisi awal sebelum dilakukan tindakan yang hanya mencapai 52,22. Sehingga pada siklus I, rata-rata siswa kelas V-B sudah dalam kondisi cukup, pada kriteria keterampilan menulis pantun. Sedangkan hasil tes pada siklus II, nilai rata-rata siswa kelas V-B pada tes menulis pantun, mencapai 82,96% dengan kriteria Baik. Sehingga rata-rata keterampilan menulis pantun pada siswa kelas V-B mencapai kategori Baik. Hasil ini sekaligus menunjukkan peningkatan yang lebih besar dari tahap siklus I. Berikut ini merupakan perbandingan nilai rata-rata tes keterampilan menulis pantun,

dari kondisi awal (sebelum dilakukan tindakan), hingga siklus II:



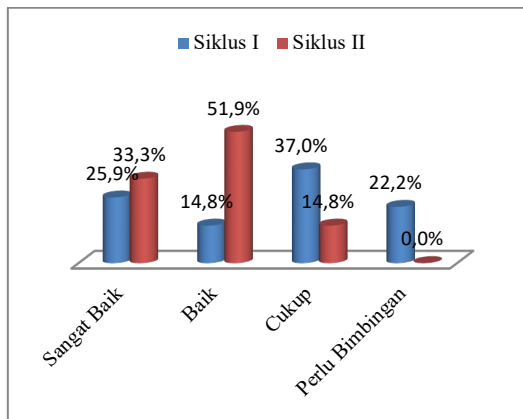
Gambar 2 Peningkatan Nilai Rata-rata Pada Setiap Siklus

Tingkat ketuntasan pada siklus I ini masih mencapai 40,7%, dalam artian, jumlah siswa yang tuntas masih berjumlah 11 orang siswa kelas V-B, dari jumlah total siswa mencapai 27 orang. Persentase ketuntasan pada siklus I ini mengalami peningkatan, jika dibandingkan dengan persentase ketuntasan pada tahap prasiklus yang hanya mencapai 25,9%. Data ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan menulis Pantun siswa kelas V-B SD Negeri 06 Salatiga pada siklus I ini mengalami peningkatan. Untuk melihat lebih jelasnya peningkatan keterampilan menulis pantun pada siswa kelas V-B berdasarkan hasil tes membuat pantun siklus I, berikut disajikan diagramnya perbandingan hasil tes prasiklus dengan siklus I:



Gambar 3 Diagram Perbandingan Hasil Tes Prasiklus dengan Siklus I

Dari hasil penelitian pada siklus II, diketahui peningkatan Keterampilan Menulis siswa kelas V-B semakin maksimal. Tingkat ketuntasan pada siklus II ini mencapai 85,2%, sehingga sebanyak 23 siswa telah berhasil mencapai KKM. Persentase ketuntasan pada siklus II ini mengalami peningkatan, jika kita bandingkan dengan persentase ketuntasan pada tahap prasiklus yang hanya mencapai 40,7%. Data ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan menulis pantun siswa kelas V-B SD Negeri 06 Salatiga pada siklus II ini mengalami peningkatan yang cukup besar. Untuk melihat lebih jelasnya peningkatan keterampilan menulis pantun pada siswa kelas V-B berdasarkan hasil tes membuat pantun, berikut disajikan diagramnya:



Gambar 4 Kondisi Perkembangan Keterampilan Menulis Pantun Pada Siklus I dan II

Data pada tiap siklus II sudah menunjukkan keberhasilan penelitian ini, pernyataan ini berdasarkan indicator keberhasilan yang telah di tentukan. Indicator keberhasilan penelitian ini adalah 80% jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal. Berikut ini merupakan rekapitulasi dari keseluruhan tes, dimulai dari tes prasiklus, hingga siklus II:

**Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Tes Setiap Siklus**

Keterangan	Siklus Rata	Nilai %	Kreteria Ket,
Prasiklus	52,22	25,9%	Belum Tercapai
Siklus I	69,4	40,7%	Belum Tercapai
Siklus II	82,96	85,2%	Tercapai

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Mider (2021) menunjukkan hasil yang serupa, yaitu terdapat peningkatan kemampuan menulis pantun pada siswa setelah

diterapkannya Model Think Talk Write. Pada siswa kelas V SD Negeri 29 Sungai Puang, nilai rata-rata hasil menulis pantun di siklus 1 mencapai 66,33 dengan ketuntasan klasikal sebesar 66,67%. Kemudian, pada siklus 2, nilai rata-rata meningkat menjadi 72,33 dengan ketuntasan klasikal sebesar 86,67%.

Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) pada dasarnya dirancang untuk melibatkan siswa melalui tahapan berpikir, berbicara, dan menulis. Langkah-langkah dalam pembelajaran TTW dimulai dengan siswa merenung atau berdialog dengan diri mereka sendiri setelah membaca. Kemudian, mereka melanjutkan dengan berbicara dan berbagi ide dengan teman sebelum memasuki tahap penulisan, di mana hasil dari diskusi atau dialog dituangkan dalam lembar kerja yang telah disiapkan. Aktivitas menulis ini juga berfungsi sebagai cara untuk menyusun dan mengembangkan ide, karena siswa perlu mengolah hasil dari diskusi mereka sebelum dituangkan dalam bentuk tulisan. Berdasarkan data yang diperoleh, penerapan model TTW dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V-B terbukti efektif dalam

meningkatkan keterampilan menulis pantun siswa.

Model *Think Talk Write* (TTW) ini berfungsi sebagai model pembelajaran untuk mengasah keterampilan menulis siswa sekaligus melatih mereka dalam menggunakan bahasa secara efektif sebelum dituangkan dalam bentuk tulisan. Melalui proses berpikir dan berbicara sebelum menulis, siswa mendapatkan kesempatan untuk merumuskan ide serta menyusun kata-kata dengan lebih terstruktur, sehingga tulisan yang dihasilkan lebih jelas dan terarah. Model ini juga membantu siswa dalam mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide mereka. Melalui tahapan berpikir, berbicara, dan menulis, siswa diajak untuk mengeksplorasi gagasan secara bertahap dan sistematis, sehingga mampu merangkai ide menjadi lebih terstruktur dan mendalam. Proses ini memudahkan siswa untuk menyusun pemikiran mereka secara runtut, yang pada akhirnya memperkuat kemampuan mereka dalam menulis. Model *Think Talk Write* berupaya mengatasi kesulitan siswa dalam menulis pantun, karena metode ini mendorong siswa untuk mengambil kata kunci dari suatu masalah, mencatatnya saat menulis, dan

mengembangkannya lebih lanjut. Dengan demikian, siswa menjadi lebih memperhatikan isi pantun yang mereka hasilkan.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan serangkaian pembahasan mengenai masalah yang diteliti, secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis pantun pada siswa kelas V-B di SD Negeri 06 Salatiga. Model *Think Talk Write* membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis sekaligus melatih penggunaan bahasa sebelum dituangkan dalam bentuk tulisan, model ini juga memfasilitasi siswa dalam mengumpulkan dan merangkai ide-ide mereka secara lebih terstruktur. Hal ini membantu mereka dalam menghasilkan karya tulis yang lebih terorganisir dan berkualitas. Keberhasilan penerapan model ini terlihat dari hasil tes pada siklus II, yang menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar mencapai 85,2%, dengan 23 siswa berhasil mencapai nilai KKM.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. F., & Kusuma W, M. D. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Metakognisi Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 2(1), 117–128.
- Arikunto, S. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gurning E. O. (2021). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Metode Latihan Terbimbing Dengan Media Teks Lagu Pada Siswa Kelas XII MIA-1 SMA Negeri 16 Medan. *Journal Educational Research and Social Studies*, 151–160.
- Khusna, A., Sulianto, J., & Widyaningrum, A. (2017). Penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Berbantu Media CD Interaktif Pada Mata Pelajaran IPA Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 10(2), 136–148.
- Kusnandar. (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Pers.
- Nasrulloh, M. F., & Umardiyah, F. (2020). Efektivitas Strategi Pembelajaran Think-Talk-Write (TTW) Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Matematis. *Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 5(1), 69–76. Diambil dari <http://dx.doi.org/10.26486/jm.v5i1.1322W>:<http://ejournal.mercubuan-yogya.ac.id/index.php/mercumatika>
- Pertiwi, K. (2020). Pengaruh Media Film Terhadap Keterampilan Menulis Narasi Pada Mata pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V SD 02 Pagi Cipayung. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 4(1), 10–19. <https://doi.org/10.37012/jipmht.v4i1.196>
- Ridwan, M., Razali, M., & Zahari, C. L. (2023). Perbedaan Model Pembelajaran *Think Talk Write* dan *Think Pair Share* pada Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 991–1002. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i1.2207>
- Siregar, E., & Nara, H. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wibowo, D. C., & Mider, H. (2021). Peningkatan Keterampilan Menulis Pantun Menggunakan Model *Think Talk Write* (Ttw) Pada Siswa Kelas V Sd Negeri 29 Sungai Puang Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Eduscience*, 8(2), 58–63. <https://doi.org/10.36987/jes.v8i2.2281>